BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Implementasi ajaran agama dalam bentuk hubungan sosial kemasyarakatan dan segala kegiatan yang berujung pada maslahat hidup pada hakekatnya merupakan gambaran penghayatan iman yang sejati. Agama bukan hanya berisi seperangkat ajaran teologis yang kemudian memancarkan aktivitas ibadah, namun ia juga mengandung tatanan sosial yang dalam prakteknya senantiasa ditandai dengan jalinan kehidupan atas dasar etika moralitas.[1] Pengajaran ke arah terbangunnya perilaku terpuji ini sangat pentng karena salah satu ciri sumber daya manusia yang berkualitas itu ditentukan oleh budi pekertinya.

Iman yang sejati akan selalu diiringi dan ditandai oleh perilaku terpuji dalam segenap praktek kehidupan. Dengan perilaku terpuji, kehadiran seseorang akan selalu membawa kebaikan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Di samping itu, melalui perilaku terpuji seseorang akan mampu membentengi dirinya dari perilaku negatif yang merugikan dirinya dan sesamanya. Kehidupan yang harmonis, dan lestari di atas landasan moralitas wahyu akan tercipta manakala setiap memahami pentingnya berperilaku terpuji dalam hubungan antar sesama manusia.[2]

---

[1]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1992), h. 19.

[2]Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafat al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, ab. Hasan Langgulung "*Filsafat Pendidikan Islam*",(Jakarta: Bulan intang, 1979), h. 490-512.

Pendidik berperan besar dalam menumbuh-kembangkan berbagai potensi positif anak secara optimal. Pendidikan bagi anak terarah bagi tumbuh kembangnya perwujudan penyerahan diri mutlak kepada Allah sebagai abdi dan khalifah-Nya. [3] Melalui bimbingan, tuntunan, keteladanan, pengawasan dan latihan diharapkan kebutuhan kefitrahan menuju kebaikan yang dibawa sejak anak dilahirkan akan dapat berkembang secara positif sehingga terdidik akan mampu mencapai kebahagiaan dan keuntungan dalam hidupnya. Perubahan tingkah laku yang bersifat negatif tidak dapat dikatakan belajar dalam konteks pendidikan.

Guna menghantarkan peserta didik yang berakhlak mulia dan mampu menjalankan tujuan hidupnya, segenap potensi anak harus dikembangkan secara totalitas dalam kerangka kesadaran anak sebagai makhluk individu, sosial, susila dan relegius. [4] Dalam proses ini ada serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.[5] Mendekatinya atas dasar apa yang ada pada dirinya, atas dasar *fithrah* kalbu yang diberikan Allah kepadanya tanpa sedikitpun mengabaikan dan tidak memaksa apapun selain apa yang ada padanya.[6]

---

[3]Pendidik bisa dibagi dalam perspektif kelembagaan yang tersimpul dalam Tri Pusat Pendidikan, yaitu orang tua, guru dan masyarakat. Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarata: Logos, 1997), h. 53.

[4]Optimalisasi kemampuan siswa dapat tercipta manakala seorang guru dapat menyeleksi sikap dan tindakannya dalam proses pembelajaran secara akurat. Lihat lebih jauh dalam Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta; Renika Cipta, 2000), h. 17.

[5] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Renika Cipta, 2008), h. 13

[6] Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, ab. Salman Harun. (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1984), h. 27.

Belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa; ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.[7] Belajar akan membawa perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan yang terjadi itu bukan hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan, namun juga berbentuk kecakapan, pengembangan, sikap, pengertian, tingkah laku kebiasaan dan sebagainya.

Pembelajaran efektif tercipta ketika transpormasi pengetahuan mampu mengajak anak bersikap responsif, aktif dan kreatif, mampu membangun akhlak moralitas yang kokoh dalam praktek kehidupannya, baik masa kini maupun mendatang. Untuk tingkat dasar, pembelajaran terarah agar anak mampu membangun jati diri, penataan nalar logis-ilmiah dan membentuk sikap aktual-kreatif.

Pembelajaran yang bermakna akan dapat mengarahkan terdidik untuk belajar dengan cara yang lebih efektif dan efesein.[8] Bimbingan, tuntunan, keteladanan, dan pengawasan diperlukan agar fitrah kebaikan pada setiap anak berkembang secara optimal. Dengannya diharapkan pembelajaran agama akan mampu memberi pengetahuan yang luas bagi anak ke arah tumbuh kembangnya pengembangan sekaligus keterampilan dalam penerapan perilaku terpuji secara praktis.[9]

---

[7] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), h. 21

[8]Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Metode, 1996), h. 99.

[9]Perilaku terpuji dalam term Islam disebut akhlak merupakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu. Lihat dalam Ismail Thalib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta : Bina Usaha, 1984), h. 2.

Kemampuan siswa dalam memahami pentingnya mengedepankan perilaku terpuji dalam berbagai aktivitas kehidupan, berdasarkan hasil pengamatan sementara yang dilakukan terhadap siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatut Thaibah Tatah Pelatar Kabupaten Banjar, menunjukkan tingkat penguasaan terhadap materi perilaku terpuji masih rendah. Indikasi ini ditunjukkan dari ketidakmampuan siswa dalam menerangkan kembali apa yang telah dipelajari sehingga berdampak pula terhadap rendahnya implementasi perilaku terpuji dalam kehidupan anak.

Pada saat pembelajaran tentang menampilkan perilaku perilaku setia kawan kerja keras, siswa tidak dapat menjelaskan pengertian dari materi dimaksud, apa tujuan dan dampak positifnya bagi kehidupan. Kondisi ini berdasarkan pengamatan sementara terjadi pembelajaran masih didominasi pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta harus dihafal siswa sehingga siswa tidak terdorong untuk merekonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Pembelajaran yang berlangsung di kelas lebih menitik beratkan kepada pengetahuan sebagai informasi. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan konsep perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan kemampuan mengingat (*remembering*). Dengan mengingat anak juga akan memiliki kemampuan dalam berpikir (*thinking*) yang sudah pasti diikuti kemampuan mengingat, memahami dan menjelaskan.[10]

[10] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 230-231.

Kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran, menjelaskan pengertian, tujuan dan pentingnya berperilaku terpuji dimungkinkan jika guru memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan persoalan. Peserta didik diajak untuk berperan aktif dalam proses pelajar dengan cara menggali pengalaman secara bersama-sama. Sebagai suatu proses, siswa dibimbing untuk mampu menjelaskan tentang pengalamannya sendiri, mengemukakan pendapat dan gagasan sehingga dapat mengidentifikasi kekeliruan dan membuktikan dengan memberikan data dan fakta.

Penulis berasumsi bahwa penerapan metode kerja kelompok menjadi alternatif untuk dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa. Kerja kelompok merupakan salah satu metode pembelajaran secara bersama-sama dalam kelompok kerja yang fleksibel sehinga berperan penting dalam menciptakan interaksi dan komunikasi aktif antar siswa, membangun keterampilan kerjasama dan kolaborasi hingga tercapainya tujuan intruksional yang ditetapkan.

Guna mengkaji lebih mendalam tentang efektifitas kerja kelompok dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa yang terarah pada peningkatan kemampuan siswa dalam mengimplementasikan perilaku terpuji, penulis merasa tertarik untuk menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang diangkat dalam karya ilmiah berupa Penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan judul: **”Meningkatkan Pengembangan Perilaku Terpuji Melalui Metode Kerja Kelompok Pada Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatut Thaibah Tatah Pelatar Kabupaten Banjar**.”

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, ada beberapa persoalan mendasar yang mengemuka sebagai akar persoalan dalam penelitian ini :

1. Pembelajaran Akhlak selama ini dilakukan dengan metode ceramah dan kegiatan menghafal. Hal ini menyebabkan aktivitas dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi rendah.
2. Belum terjalin kerjasama, kebersamaan dan kolaborasi antar siswa dalam memahami materi pembelajaran.
3. Belum digunakannya metode pembelajaran dapat mengembangkan kerjasama antar siswa dalam memahami perilaku terpuji.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode kerja kelompok dalam pembelajaran Akhlak pada materi perilaku terpuji ?
2. Apakah metode kerja kelompok dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa?
3. Apakah metode kerja kelompok efektif dalam meningkatkan pengembangan perilaku terpuji pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatut Thaibah Tatah Pelatar Kabupaten Banjar tahun pelajaran 2011/2012?

D. Rencana Pemecahan Masalah

Permasalahan rendahnya pengembangan perilaku terpuji pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatut Thaibah Tatah Pelatar Kabupaten Banjar, perlu segera ditanggulangi. Untuk itu dilakukan tindakan kelas dengan menerapkan metode kerja kelompok. Tindakan kelas ini direncanakan sebanyak 3 siklus dengan masing-masing 1 kali pertemuan.

Sesuai tahapan pembelajaran, penerapan metode kerja kelompok dilakukan dengan membentuk kelompok kerja kolaboratif yang terdiri dari 3-5 orang siswa, Kelompok kerja dibentuk dengan komposisi yang berbeda antar siswa, baik dari segi kemampuan akademik maupun jenis kelamin. Selama kegiatan belajar siswa dibimbing untuk menjalin kerjasama, berpikir kritis, dan pada saat yang sama menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapi secara bersama-sama.

Melalui kerja kelompok siswa dapat saling membantu memahami konsep-konsep yang sulit sambil pada saat yang bersamaan sangat berguna untuk menumbuhkan kebersamaan dalam belajar. Seorang siswa dapat belajar banyak dari siswa lain dalam satu kelompok yang sama.

Selama proses tindakan kelas dilaksanakan, pengamatan dilakukan melalui teman sejawat baik terhadap aktifitas guru, keaktifan dan kemampuan siswa dalam memahami dan menjelaskan hal-hal terkait materi pembelajaran. Pada akhir kegiatan akan dilakukan tes secara tertulis dengan mengujikan beberapa butir soal berbentuk pilihan ganda guna melihat sejauh mamapu perubahan pengembangan perilaku terpuji siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan metode kerja kelompok.

E. Hipotesis Tindakan

Untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan perlu dikemukakan dugaan sementara. Dugaan sementara itu sering dikenal dengan istilah hepotesis; sebagai suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbuktinya data yang terkumpul.[11] Berdasarkan permasalahan dan teori yang dikumpulkan, maka hepotesis yang penulis ajukan sebagai dugaan sementara dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Rendahnya pengembangan perilaku terpuji disebabkan pembelajaran belum mampu menumbuhkan apresiasi siswa terhadap pentingnya pendidikan agama. Melalui pembelajaran secara bersama-sama dalam kelompok kerja yang fleksibel akan mampu menciptakan interaksi dan komunikasi aktif antar siswa.
2. Penggunaan metode kerja kelompok akan mampu membangun suasana belajar yang kondusif bagi tumbuh-kembangnya motivasi belajar yang optimal. Penerapan metode kerja kelompok diyakini akan dapat meningkatkan kinerja belajar siswa bagi pencapaian tujuan pembelajaran.
3. Pembelajaran menggunakan metode kerja kelompok akan dapat meningkatkan upaya bersama dalam memahami dan menerapkan perilaku terpuji dalam kehidupannya sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

[11]Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Renika Cipta, 1998), h. 62.

F. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini bertujuan menerapkan metode kerja kelompok dalam pembelajaran akhlak pada materi perilaku terpuji. Hal ini dilakukan sebagai suatu upaya perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran.

Secara khusus penelitian bertujuan untuk mengetahui:

1. Proses penerapan metode kerja kelompok dalam pembelajaran Akhlak pada materi perilaku terpuji.
2. Tingkat keberhasilan metode kerja kelompok dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.
3. Efektivitas metode kerja kelompok dalam meningkatkan pengembangan perilaku terpuji pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatut Thaibah Tatah Pelatar Kabupaten Banjar tahun pelajaran 2011/2012.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, tindakan kelas ini dilakukan untuk mengetahui proses penerapan metode kerja kelompok, tingkat keberhasilan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang menjadi dasar bagi pencapaian peningkatan pengembangan siswa terhadap perilaku terpuji. Keberhasilan siswa dalam belajar terukur dalam pengelolaan proses pembelajaran, menekankan kepada kerjasama antar siswa dalam mempelajari, membahas dan mendiskusikan materi perilaku terpuji yang dibelajarkan di kelas III semester kedua pada aspek perilaku terpiji bagi diri sendiri mencakup perilaku percaya diri, tekun, dan hemat.

G. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaaan teoretis dan praktis sebagai berikut :

1. Teoretis
   a. Memberikan informasi tentang proses penerapan metode kerja kelompok dalam meningkatkan pengembangan siswa terhadap perilaku terpuji.
   b. Informasi awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lebih mendalam pada permasalahan yang serupa
2. Praktis
   a. Guru

      Kemampuan guru mengaktifkan siswa dan memusatkan pembelajaran pada pengembangan potensi diri, kerjasama dan kolaborasi pembelajaran lebih menarik, bermakna dan menyenangkan.

   b. Siswa

      Kebersamaan dalam belajar akan dapat menumbuhkan kerjasama dalam memahami manfaat penerapan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

   c. Sekolah

      Masukan pertimbangan kebijakan dalam pengembangan suasana yang kondusif bagi peningkatan kemampuan siswa membiasakan berperilaku terpuji, khususnya bagi siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatut Thaibah Tatah Pelatar Kabupaten Banjar tahun pelajaran 2011/2012.